

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran perempuan dewasa ini menjadi sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan dan salah satu bidang yang banyak diminati oleh perempuan adalah pendidikan. Dalam pendidikan perempuan tidak dapat lagi dipandang sebagai kelompok kelas dua atau pelengkap keberadaan laki-laki yang sebelumnya lebih banyak menguasai sektor ini. Pada sektor pendidikan saat ini perempuan bersaing ketat dengan laki-laki dalam menempati posisi-posisi penting seperti halnya posisi kepala sekolah di seluruh SMK se-Indonesia baik yang negeri maupun yang swasta pada tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan data dari Kemendikbud diketahui jumlah kepala SMK laki-laki seluruh provinsi sebanyak 140.393. Sedangkan jumlah kepala SMK perempuan seluruh provinsi sebanyak 151.819¹.

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikatakan oleh Wafa (1996) yang kemudian dikutip oleh Syarifah Rahmah dalam jurnalnya mengatakan bahwa, “Islam menempatkan posisi dan kedudukan perempuan sama dengan laki-laki, sebab pendidikan Islam berada pada posisi mengantarkan nilai persamaan, kemerdekaan, dan kesempatan untuk direalisasi dalam kehidupan umat. Sebagaimana ajaran Islam yang asasi ialah menghormati perempuan”².

¹ [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rangkuman Statistik Persekolahan 2017/2018, \(Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2017\), hlm. 42.](#)

² Rahmah, Syarifah, *Pendidikan dan Kesetaraan Gender dalam Islam di Aceh*, Vol. 5 No.1 Maret 2019, International Journal of Child and Gender Studies.

Dengan demikian Islam memiliki konsep tentang kesetaraan gender dalam lingkup kehidupan terutama dalam pendidikan. Islam memahami bahwa perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan untuk pengembangan dirinya.

Islam mengakui persamaan akses antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan termasuk pendidikan, namun tidak bisa dihilangkan perbedaan dari jenis kelamin yang akan berpengaruh terhadap peran yang dipilihnya dalam hidup. Islam dalam hal ini berpandangan sangat realistis yaitu memandang perbedaan yang ada karena semuanya sudah memiliki fungsinya masing-masing dan saling melengkapi untuk mewujudkan perannya tanpa harus saling melanggar batasan yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

Sebagaimana ditegaskan oleh Tri Wahyudi Ramadhan dalam jurnalnya bahwa :

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan laki-laki dan perempuan harus diperlakukan sama. Memperlakukan laki-laki dan perempuan secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Memperlakukan sama antara laki-laki dan perempuan dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.³

Sehubungan dengan hal tersebut salah seorang tokoh yang ada di Ciwaringin Cirebon yaitu K.H. Muhammad Amin Halim, yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin memiliki konsep yang sama tentang persamaan akses perempuan dalam pendidikan. Menurut

³ Ramadhan, Tri Wahyudi, *Tafsir Gender*, Jurnal Lisan Al-Hal, Vol. 8 No. 1, Juni 2016, Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Bangkalan.

K.H. Muhammad Amin Halim yang juga dikenal dengan panggilan akrab Kang Amin Trondol bahwa, “perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan, yaitu akses yang sama dalam membangun suatu peradaban dan bangsa, sehingga perempuan tidak dapat dipandang lebih rendah dari laki-laki”.⁴

Selain itu K.H. Muhammad Amin Halim juga menegaskan bahwa, “perempuan harus *tafaqquh* dalam ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga perempuan dituntut juga memiliki kedalaman ilmu dalam berbagai bidang sehingga memiliki peran yang sama dengan laki-laki terutama dalam hal ini ilmu agama”.⁵

K.H. Muhammad Amin Halim menekankan perempuan menjadi sosok yang memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam dalam berbagai bidang pengetahuan. Perempuan memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki bahkan perempuan bisa menjadi lebih cerdas jika perempuan mau mendalami berbagai bidang pengetahuan tanpa terbebani oleh posisi gendernya. Lebih utama lagi menurut K.H. Muhammad Amin Halim, perempuan harus faqih dalam agama Islam.

Memperhatikan pemikiran Pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim sebagaimana tersebut, terlihat ia memiliki perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan perempuan karena konsep dasar pemikirannya

⁴ Sumber : Wawancara dengan K.H. Zamzami Amin anak ke-1 K.H. Muhammad Amin Halim pada tanggal 25 Maret 2019 di Pondok Pesantren Muallimin-Mu'allimat Babakan Ciwaringin, pukul 10.00 wib.

⁵ Sumber : Wawancara dengan Ust. H. Syahid Fanani anak ke-7 K.H. Muhammad Amin Halim pada tanggal 25 Maret 2019 di Pondok Pesantren Muallimin-Mu'allimat Babakan Ciwaringin, pukul 10.00 wib.

adalah kesetaraan akses dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam dunia pendidikan yang kemudian dapat diidentikkan dengan kesamaan hak dalam pendidikan bagi perempuan. Karena itu K.H. Muhammad Amin Halim dapat dinilai sebagai tokoh yang memiliki perhatian dalam masalah kesetaraan gender pada dunia pendidikan.

Selain itu dikuatkan dengan fakta bahwa K.H. Muhammad Amin Halim pada awal perannya dalam pendidikan, ia lebih memilih mendirikan Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin yang bercorak perempuan terlebih dahulu jika dibandingkan dengan mendirikan Pondok Pesantren Mu'allimin Babakan Ciwaringin yang bercorak laki-laki. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, salah satu yang menjadi alasan K.H. Muhammad Amin Halim adalah bahwa perempuan harus memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam belajar dan menempuh pendidikan.

Kesamaan akses perempuan dalam pendidikan tersebut menguatkan arah pemikiran KH. Muhammad Amin Halim bahwa perempuan dalam memainkan perannya dalam pendidikan harus berlandaskan pada kemampuan dan potensi yang dibangun melalui jalur pendidikan, bukan berjalan alamiah sebagaimana yang selama ini dipahami masyarakat. Terutama dalam lingkup pondok pesantren masih banyak ditemukan fakta jika seorang perempuan yang menikah dengan seorang kiyai yang memimpin sebuah pondok pesantren, maka otomatis perempuan tersebut dipandang setara kemampuannya dengan seorang nyai (isteri kiyai). Ia dipandang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan mampu menjadi pendidik di

tengah-tengah lingkungan pesantren padahal hanya berbekal sebagai isteri kiyai. Ia dipandang demikian bukan karena memiliki kapasitas keilmuan yang memadai atau seperti yang disebut oleh KH. Muhammad Amin Halim *tafaqquh* dalam keilmuan dan bidangnya tetapi karena secara fungsional dan posisinya sebagai isteri seorang kiyai.

Selain itu, beberapa karya tulis K.H. Muhammad Amin Halim yang berhasil dihimpun oleh keluarganya banyak membahas tentang pedoman pendidikan perempuan terutama untuk aplikasi di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin, seperti halnya Kitab *Toharoh* juz 2 yang menjelaskan tentang *hadas*. Sebagian besar kitab ini membahas secara detail tentang darah yang keluar dari perempuan. Salah satu pembahasannya adalah bab tentang darah yang keluar dari *farji* perempuan yang terdiri dari 4 macam darah yaitu darah *haid*, *tolqu*, *nifas*, dan *istihadoh*.⁶

Ada juga kitab *Mahrom* yang membahas secara terperinci tentang hubungan antar keluarga dan kerabat lengkap dengan contoh-contohnya, agar perempuan faham dan tidak salah dalam menentukan kerabat dan keluarga yang menjadi *mahromnya*. Seperti penjelasan pada bab Ummiyah (Bangsa Ibu) lebih khusus menjelaskan tentang masalah ibu persusuan. Pada pembahasan ini KH. Muhammad Amin Halim menyampaikan bahwa kehati-hatian dalam menyusukan anak yang bukan anak kandungnya, karena

⁶ Halim, Muhammad Amin, *Toharoh*, Juz 2, (Cirebon: Forum Silaturrahi Alumni Mu'allimin Babakan Ciwaringin Cirebon, tt), hlm. 13.

ditakutkan pada masa yang akan datang akan menimbulkan permasalahan terutama yang terkait dengan *mahromnya*.⁷

Kitab-kitab tersebut disusun oleh KH. Muhammad Amin Halim yang didedikasikan khusus untuk materi pendidikan perempuan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin. Kitab-kitab yang ia tulis merujuk pada sumber-sumber terkemuka dari kitab para ulama yang sudah banyak dikenal di tengah masyarakat dan menjadi panduan utama dalam pendidikan Islam. Seperti halnya kitab *Toharoh* juz 1 yang disusunnya berdasarkan sumber utamanya adalah *Syarah Safinatunnajah* yang ditulis oleh Syeikh Nawawi Al-Bantani seorang tokoh dan ulama terkemuka yang tidak saja terkenal di Indonesia tapi juga terpendang di Timur Tengah bahkan internasional sudah mengenal dan mengkaji kitab-kitabnya. *Toharoh* juz 2 yang bersumber dari *Risalatul Mahid* karya dari Syeikh Abdurrahman dan bersumber dari Kitab *Ahkamunnisa'* karya Syeikh Mustofa Al-Adawiy. Adapun kitab *Mahrom* yang ditulis oleh KH. Muhammad Amin Halim bersumber dari *Syarah Safinatulsolat* karya dari Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Beberapa fakta tersebut menguatkan asumsi bahwa K.H. Muhammad Amin Halim sangat serius dan konsentrasi mengkaji dan memperhatikan pendidikan perempuan. Secara tidak langsung pemikirannya tersebut menjadi titik tolak dan landasan dasar membangun dan mengembangkan konsep pendidikan perempuan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

⁷ Halim, Muhammad Amin, *Mahrom*, (Cirebon: Forum Silaturrahi Alumni Mu'allimin Babakan Ciwaringin Cirebon, tt), hlm. 6.

Apabila melihat kiprah K.H. Muhammad Amin Halim di luar pondok pesantren, hampir semua aktivitas pendidikannya tidak terlepas dari hal yang sama yaitu masalah kesetaraan akses pendidikan bagi perempuan. K.H. Muhammad Amin Halim mendirikan Jam'iyah Nurul Huda yang hingga saat ini masih berjalan. Jam'iyah yang digagas merupakan kelompok pengajian khusus perempuan (ibu-ibu) yang tidak sempat menempuh pendidikan atau mengaji di pondok pesantren dan kajian-kajian yang ditekankan adalah masalah perempuan dan berbagai permasalahannya.⁸

Menggali lebih dalam tentang pandangan K.H. Muhammad Amin Halim dalam hal persamaan akses perempuan dalam pendidikan, konsep yang ia jadikan sebagai filsafat dan ideologi pendidikannya ternyata tidak hanya diterapkan pada lingkungan masyarakat tempat ia beraktivitas tetapi yang pertama justru diterapkan pada lingkungan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Ustadzah Zuhriyatul 'Aini anak ke-8, diketahui bahwa:

K.H. Muhammad Amin Halim memberikan akses pendidikan yang sama antara anak laki-laki dan anak perempuannya. Jika anak laki-lakinya diberikan pondok pesantren khusus laki-laki maka demikian juga semua anak perempuannya dimasukkan dalam pendidikan pondok pesantren khusus perempuan yang berada di wilayah Jawa Timur.⁹

K.H. Muhammad Amin Halim tidak membuat perbedaan mendapatkan akses pendidikan antara anak laki-laki dan perempunnya, yang ia lakukan hanya penempatan pendidikan berdasarkan gendernya masing-masing. Perempuan secara hak asasi tidak dapat dibatasi kesempatannya mendapatkan akses pendidikan. Perempuan mendapatkan perlakuan yang sama dalam

⁸Hasil wawancara dengan anaknya yang ke-8 Hj. Ustadzah Zuhriyatul 'Aini, pada tanggal 6 Oktober 2019. Jam 13.00 wib tempat di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

⁹Hasil wawancara dengan anaknya yang ke-8 Hj. Ustadzah Zuhriyatul 'Aini, pada tanggal 6 Oktober 2019. Jam 13.00 wib tempat di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

lingkungan keluarganya sebagaimana anak laki-laki ketika menempuh pendidikan diberikan ruang kebebasan.

Baqir Syarif Al-Qarasi menguatkan pandangan tersebut tentang kesamaan akses pendidikan bahwa:

Berbicara pendidikan, maka tidak akan terlepas dari konsepsi bahwa keluarga adalah kerangka awal dalam proses pendidikan. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang terus bertahan selamanya.¹⁰

Pandangan dan konsep K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesetaraan akses perempuan dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang cukup besar pada pendidikan dewasa ini. Pemikirannya telah mampu mengubah satu paradigma lama yang memandang bahwa perempuan adalah kelompok kelas dua yang harus berada pada kendali laki-laki yang nasibnya ditentukan oleh orang lain akhirnya dapat disadarkan bahwa perempuan mampu bersaing dan memiliki peran yang sama besarnya dengan laki-laki dalam kehidupan terutama pada pendidikan secara luas.

Selain itu, kontribusi yang sangat nyata dan dirasakan oleh perempuan dewasa ini adalah dengan hadirnya pemikiran KH. Muhammad Amin Halim, perempuan tersadarkan bahwa untuk menjadi sosok yang memiliki peran besar dalam kehidupan dan terutama dalam pendidikan, perempuan harus kembali kepada fungsi dan fitrah yang diberikan oleh Allah SWT. Perempuan harus menempatkan kembali fungsi-fungsi utamanya sebagai pendidik

¹⁰ Al-Qarasi, Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 46.

pertama dan utama dalam lingkungan keluarga yang kemudian diistilahkan oleh KH. Muhammad Amin yaitu *al-Umm Madrasatul Ūla*, bahwa ibu atau perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Di mana kontribusi ini akan memberikan solusi terhadap permasalahan multi dimensi pendidikan dewasa ini bahwa semua perubahan dalam pendidikan suatu bangsa berawal dari pendidikan di lingkungan keluarganya. Terjaganya pendidikan di rumah oleh seorang ibu yang memiliki jiwa pendidik maka akan menjaga pendidikan bangsa dari keterpurukan, demikian juga sebaliknya jika pendidikan di rumah tidak tersistem dan tidak digerakkan dengan baik, maka akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan pendidikan bangsa menjadi pendidikan yang tidak jelas dan tidak memiliki arah.

Hal yang menarik dari konsep dan pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan digagas dan diterapkan pada masa ia masih hidup. Bahkan konsep ini secara langsung ia terapkan dalam lingkungan keluarga, bukan sekedar konsep dalam pemikiran tanpa adanya aplikasi. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama yang mendapatkan sentuhan konsep dan pemikirannya di mana anak-anaknya diberikan ruang lingkup yang luas untuk mendapatkan pendidikan tanpa harus dibatasi oleh perbedaan gender sebagaimana yang pada masa itu masyarakat sangat membedakan posisi laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan pendidikan.

Lebih spesifik lagi yang menarik dari pemikiran KH. Muhammad Amin Halim adalah dalam hal memberikan kebebasan kepada perempuan baik

dalam mendapatkan pendidikan maupun dalam hak untuk menjadi seorang pendidik adalah ia menerapkan konsep persamaan gender yang tidak memandang bahwa dari persamaan tersebut tidak mengenal batasan. Justru persamaan gender yang dipahaminya adalah memberikan kebebasan masing-masing antara laki-laki dan perempuan dalam konsep fitrah atau kodrat yang sudah diberikan oleh Allah SWT berdasarkan fungsi gendernya tanpa harus melanggar batasan-batasan yang telah digariskan dalam konsep pendidikan Islam. Sehingga dalam hal ini, konsep KH. Muhammad Amin Halim diistilahkan dengan “Bebas Tapi Terbatas”, yaitu memberikan kebebasan pada batas wilayah fungsi masing-masing.

Hal menarik lainnya dari pemikiran KH. Muhammad Amin Halim adalah pemikirannya menjadi salah pendobrak paradigma lama pada waktu itu terutama di lingkungan Babakan Ciwaringin, di mana perempuan belum memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan. Perempuan pada masa itu masih dipandang sebagai kelompok kedua oleh masyarakat bahkan di lingkungan pondok pesantren Babakan Ciwaringin. Karena itu dengan berdirinya Pondok Pesantren Mu'allimat tahun 1965 yang merupakan pondok pesantren bercorak perempuan pertama di Ciwaringin sebagai bentuk pembuktian bahwa perempuan harus diberikan kesamaan akses dalam pendidikan baik di dalam keluarga, pondok pesantren dan juga masyarakat.

Berdasarkan semua fakta yang peneliti jelaskan, permasalahan yang kemudian ditemukan adalah *pertama*, secara kritis dan mendalam peneliti belum menemukan konsep yang utuh tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan berdasarkan perspektif K.H. Muhammad Amin Halim. Pandangan kesamaan akses perempuan dalam pendidikan yang diadopsi oleh K.H. Muhammad Amin Halim sementara ini berdasarkan analisis awal peneliti adalah perpaduan antara Islam dan Barat. Karena itu terdapat benturan prinsip yang tidak bisa dihindari, benturan itu berupa batasan-batasan dan hukum yang berlaku dalam *syari'at* Islam. Walaupun prinsip dasar tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan memang tidak ditemukan perbedaan, akan tetapi batasan-batasan dan hukum menjadi sesuatu yang prinsip. Barat memandang bahwa perempuan harus diberikan kebebasan akses sepenuhnya sementara dalam Islam kebebasan akses bukan diartikan tanpa aturan dan ikatan hukum yang mengikat, namun tetap diberikan batasan agar tidak tumpang tindih, sehingga hal ini terkesan kontradiktif. Karena itu menurut hemat peneliti konsep K.H. Muhammad Amin Halim perlu dikaji secara mendalam.

Kedua, implementasi dari konsep dan pemikiran yang dibangun oleh K.H. Muhammad Amin Halim pada Pondok Pesantren Mu'allimat. Sebagaimana dipahami bahwa budaya pemikiran yang berkembang di wilayah Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin pada waktu itu terkait dengan kesamaan akses perempuan dalam pendidikan masih belum luas, sehingga dapat dipastikan terjadi pertentangan ditingkat pemikiran. Hampir semua

Pondok Pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin sebagian besar menganut prinsip pesantren salaf yang memegang teguh prinsip kesantrian dimana santri perempuan memiliki batasan-batasan yang kuat, tabu dilanggar dan sangat sakral dalam setiap proses pendidikannya, sehingga santri perempuan terkesan lebih tertutup dalam batasan-batasan yang diberikan oleh pesantren secara umum.

Ketiga, relevansi pandangan K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan dengan perkembangan pendidikan Islam pada masa sekarang belum sepenuhnya terungkap pada penelitian awal. Pendidikan Islam masih belum menemukan kembali jati dirinya secara utuh. Perkembangan globalisasi dan serangan liberalisme seperti menenggelamkan ciri khas pendidikan Islam yang ingin mengembalikan kembali corak dasar dari pendidikan Islam kepada seperti pendidikan berbasis tauhid dengan kembali kepada konsep dasar awalnya yaitu *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* tanpa terkontaminasi konsep lain yang sebagian besar bertentangan dengan Islam.

Permasalahan-permasalahan yang muncul tersebut menjadi landasan kuat peneliti melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran K.H.Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan sebagai konsep dasar pendidikan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan dalam penelitian ini, beberapa permasalahan yang peneliti identifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Konsep kesetaraan akses perempuan dalam pendidikan yang diadopsi oleh K.H. Muhammad Amin Halim secara tidak langsung merupakan perpaduan konsep pendidikan Islam dan Barat, namun konsep tersebut belum sepenuhnya dapat digambarkan secara utuh sampai dilakukan kajian mendalam.
- b. Aplikasi dari konsep K.H. Muhammad Amin Halim yang merupakan landasan dasar dari konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon hingga sekarang belum dapat diidentifikasi secara jelas karena konsep yang sebenarnya belum tergambarkan secara utuh.
- c. Peneliti melihat ada benang merah atau relevansi secara tidak langsung terhadap perkembangan pendidikan Islam dewasa ini dari konsep K.H. Muhammad Amin Halim yang belum maksimal digambarkan dalam hasil penelitian awal.

2. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang Pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan yang menjadi latar belakang konsep

pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

3. **Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesamaan akses perempuan dalam pendidikan?
- b. Bagaimana implementasi pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesamaan akses perempuan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon?
- c. Bagaimana relevansi pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesamaan akses hak perempuan dalam pendidikan dengan pendidikan Islam pada era modern?

C. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

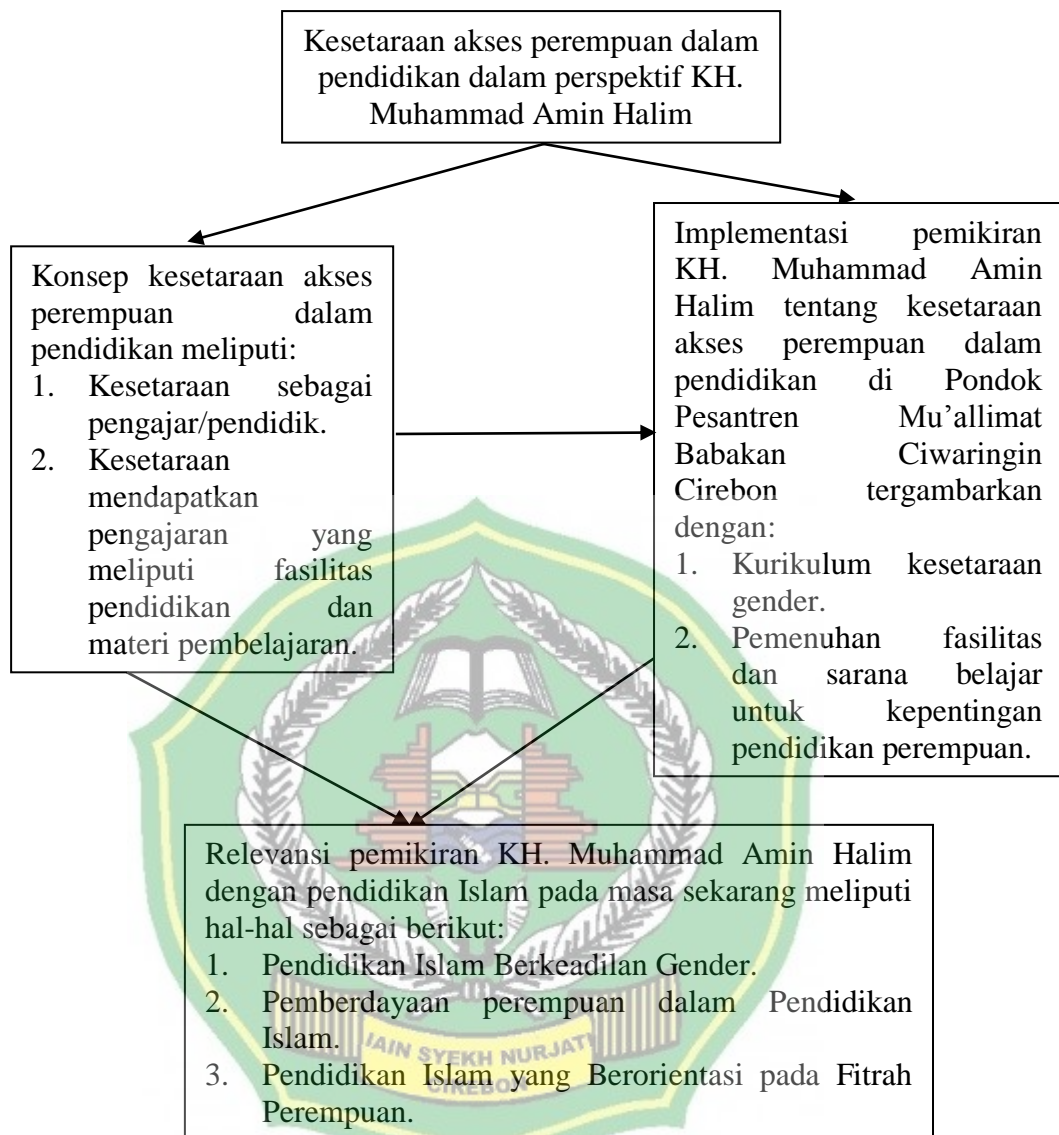
- a. Untuk mendeskripsikan pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesamaan akses perempuan dalam pendidikan.
- b. Untuk mendeskripsikan implementasi pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesamaan akses perempuan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.
- c. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim mengenai kesamaan akses perempuan dalam pendidikan dengan pendidikan Islam pada era modern.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara parktis akademik penelitian ini berguna bagi khazanah kepustakaan terutama untuk memberikan referensi-referensi bagi mereka yang sedang mengadakan penelitian.
- b. Secara filosofis, penelitian ini berguna sebagai pengembangan wawasan keilmuan dan ilmu pengetahuan secara umum.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan kajian dan diskusi dalam tingkat permasalahan yang sama untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka konsep yang dikembangkan oleh penulis dalam suatu tulisan. Fungsi dari kerangka pemikiran adalah untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan isi dari tulisan yang disusun. Karena itu kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini tergambar dalam bentuk bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Bagan Kerangka Pemikiran

Islam datang sebagai *rahmat al lill 'alamīn* (sebagai rahmat bagi alam semesta), dan diantara rahmat yang dibawa oleh Islam adalah mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan, yang sebelumnya sangat direndahkan dengan serendah-rendahnya. Dewasa ini banyak orang mengangkat konsep tentang persamaan gender maka Islam telah tampil sejak 14 abad lalu tentang

hal tersebut, bahkan Islam telah memberikan kedudukan yang sangat tinggi bagi kaum hawa, bukankah Rasulullah SAW telah bersabda:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُورَ، وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ. فَقَالَ: هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَالْزَمِيهَا، فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلِهَا (رواه الطبراني)

Dari Mua'wiyah bin Jahimah as-Salami bahwasanya Jahimah pernah datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, aku ingin pergi jihad, dan sungguh aku datang kepadamu untuk meminta pendapatmu. Beliau berkata: "Apakah engkau masih mempunyai ibu?" Ia menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda: "Hendaklah engkau tetap berbakti kepadanya, karena sesungguhnya surga itu di bawah kedua kakinya." (H.R. Thabrani).¹¹

Tingginya kedudukan yang diberikan oleh Islam pada perempuan adalah sangat wajar, mengingat perempuan mempunyai peranan yang penting dalam menentukan baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa, karena merekalah yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak-anak, serta tempat pertama kali seorang anak menerima pendidikan, sehingga mereka lebih dominan dalam memberikan warna pada karakter seorang anak. Oleh karena itu pendidikan yang baik pada seorang perempuan adalah sebuah keharusan, karena ditangan merekalah baik dan tidaknya sebuah generasi bangsa.

Sebagaimana juga ditegaskan oleh Rustan Efendy bahwa:

Bukan tanpa sebab bila pendidikan sangat penting bagi perempuan, karena perempuan memiliki peran sangat penting dalam peningkatan kualitas generasi muda. Dalam Islam disebutkan Ibu adalah madrasah

¹¹ Ath-Thabrani jilid 1, hlm. 225, no. 2. Sanadnya Hasan dan telah dishahihkan oleh al-Hakim, jilid 4, hlm. 151, dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan juga oleh al-Mundziri, jilid 3, hlm. 214." (as-Silsilah adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah, pada penjelasan hadits no. 593)

bagi anak-anaknya. Dengan demikian diperlukan kesadaran adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi seorang ibu, mengingat tanggung jawab dan perannya sebagai pendidik pertama dan utama.¹²

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Allah SWT, hal ini ditegaskan dalam *al-Qur'an* surah *al-Hujurat* ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹³

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan akses yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari *syari'at*, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak.

Berdasarkan kajian dari Lailatuzz Zuhriyah bahwa:

Perempuan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan. Perempuan-perempuan yang berkualitas dengan bekal pendidikan yang memadai akan menjadi seorang arsitek peradaban yang visioner. Ia akan dapat membuat rancangan yang jelas dan berfikir progresif

¹² Efendy, Rustan, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Al-Maiyyah, Volume 07 Nomor 02, (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, Juli-Desember, 2014).

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Optima, 2011), hlm. 518.

bagaimana agar perannya dapat membawa kemanfaatan yang besar bagi orang lain, terutama bagi bangsa ini melalui serangkaian kegiatankegiatan positif yang bisa ia lakukan. Perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa haruslah menjadi perempuan-perempuan yang cerdas dalam berbagai hal, baik secara akademik, spiritual, emosional dan berkepribadian yang dapat menjadi uswatun hasanah baik bagi putraputrinnya, bagi keluarganya, maupun bagi orang lain.¹⁴

Prinsip tersebut di atas menjadi salah satu landasan konsep persamaan akses perempuan dalam pendidikan yang gagas oleh K.H. Muhammad Amin Halim. Menurut K.H. Muhammad Amin Halim, perempuan juga harus berpikiran yang sama dan harus meraih kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berperan membangun kemajuan peradaban manusia. Perempuan yang memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang tidak kalah baik dengan laki-laki akan mampu menunjukkan eksistensi dirinya dalam ikut berperan di tengah masyarakat. Bahkan bagian-bagian tertentu yang tidak dapat diisi oleh laki-laki akan dengan begitu mudahnya ditangani oleh perempuan pada masa yang akan datang.

Karena itu menurut Asgar Ali Enginer bahwa:

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam segala lapisan masyarakat di sepanjang zaman, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dari sinilah doktrin ketidasetaraan antara laki-laki dan perempuan.¹⁵

¹⁴ Zuhriyah, Lailatuzz, *Perempuan, Pendidikan dan Arsitek Peradaban Bangsa*, Jurnal Perempuan dan Anak, Vol 2 No. 2, (Tulungagung: Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Tulungagung, Desember 2018).

¹⁵ Enginer, Asgar Ali, *Hak-Hak perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, (Yogyakarta: Lembaga study Pengembangan Perempuan dan Anak, 1994), hlm. 55.

Sehubungan dengan pandangan K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan, ia menekankan beberapa hal yang menjadi point konsepnya yaitu; 1) Kesamaan akses perempuan sebagai pendidik atau pengajar. Di mana dalam hal ini perempuan memiliki peran yang besar dalam pendidikan sebagai seorang pendidik, yaitu perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anak yang lahir di dunia ini. 2) Kesamaan akses perempuan mendapatkan pendidikan/pengajaran. Perempuan memiliki hak yang sama mendapatkan akses pendidikan sebagai seorang peserta didik, sehingga fasilitas, prasarana, dan materi pembelajaran yang diberikan haruslah memiliki kapasitas dan kualitas yang memadai.

Berawal dari pendidikan kesetaraan akses antara perempuan dan laki-laki dapat diwujudkan dalam kehidupan. Sebagaimana dikatakan oleh Mursidah bahwa:

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Untuk itu sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender dalam lembaga pendidikan.¹⁶

Berdasarkan pada pandangan tersebut, maka konsep pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim tentang perasamaan akses perempuan dalam pendidikan menjadi landasan filosofi mendirikan Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Implementasi konsep tersebut ia

¹⁶ Mursidah, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Jurnal Pendidikan Muwazah, Volume 5 Nomor 02, (Banjarmasin, Desember 2013).

kembangkan pada pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang didirikannya. Sehingga di dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Amin Halim di pondok pesantrennya beberapa hal yang menjadi wujud implementasinya yaitu; 1) Kurikulum kesetaraan gender dan 2) Fasilitas dan sarana belajar yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan pendidikan khusus untuk perempuan.

Kesamaan akses yang diterapkan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon sebagai bentuk implementasi dari pemikiran pendirinya yaitu K.H. Muhammad Amin Halim, secara prinsip tidak bertentangan dengan norma dan *syari'at* Islam yang berlaku. Perempuan ditempatkan dalam konsep yang lebih khusus yaitu memberikan kebebasan akses mendapatkan pendidikan sebagaimana laki-laki namun tetap berpegang dalam kodratnya sebagai perempuan. Sehingga pada aplikasi pendidikan yang diterapkan Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon banyak memberikan akses perempuan mulai dari metode belajar, materi pembelajaran yang sama luas dan detailnya dengan laki-laki serta fasilitas belajar yang sama kualitasnya dengan fasilitas belajar laki-laki. Sehingga potensi kodrati perempuan berkembang dengan maksimal yang menjadikannya sama bahkan melebihi kemampuan laki-laki untuk ikut berperan dalam kehidupan.

Demikian juga berdasarkan analisis yang disampaikan oleh Nasir dan Lilianti bahwa:

Mutu sama halnya dengan memiliki kualitas dan bobot. Jadi pendidikan yang bermutu yaitu pelaksanaan pendidikan yang dapat menghasilkan

tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan negara dan bangsa pada saat ini. Sedangkan relevan berarti bersangkutan paut, kait mangait, dan berguna secara langsung. Sejalan dengan proses pemerataan pendidikan, peningkatan mutu untuk setiap jenjang pendidikan melalui persekolahan juga dilaksanakan. Peningkatan mutu ini diarahkan kepada peningkatan mutu masukan dan lulusan, proses, guru, sarana dan prasarana, dan anggaran yang digunakan untuk menjalankan pendidikan.¹⁷

Pandangan K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan sangatlah relevan dengan perkembangan Pendidikan Islam saat ini. Perkembangan Pendidikan Islam dewasa ini sudah sangat terbuka dan mengedepankan berbagai aspek penting yaitu terutama terkait dengan persamaan kedudukan dan hak perempuan dalam pendidikan. Karena itu, relevansi pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim dengan Pendidikan Islam saat ditemukan beberapa hubungan yaitu; 1) Pendidikan Islam berkeadilan gender. Pendidikan Islam bukanlah dominiasi kaum laki-laki namun perempuan telah memiliki peran dan kesempatan yang sama. 2) Pemberdayaan perempuan dalam Pendidikan Islam. Perempuan telah banyak menjadi pelaku-pelaku utama dalam pendidikan baik secara formal maupun non formal, sehingga dewasa ini banyak ditemukan perempuan yang menjadi sosok penting dalam sektor pendidikan apakah itu dosen, pengajar dan sebagainya. 3) Pendidikan Islam yang berorientasi pada fitrah perempuan. Pendidikan Islam saat ini sedang membuka paradigma yang pernah dikembangkan pada awal perkembangan Islam di masa Rasulullah SAW dan para sahabat, yaitu perempuan difungsikan berdasarkan kodrat yang diberikan oleh Allah SWT, dan hal itu menjadi tugas utamanya dalam konsep

¹⁷ Nasir dan Lilianti, *Persamaan Hak: Partisipasi Wanita dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 17, No. 1, (Kendari: Universitas Muhammadiyah, 2017).

pendidikan secara luas. Seperti perempuan menjadi guru pertama anak-anak di rumah, yang pertama kali memformat jiwa dan pikiran anak-anak.

E. Landasan Teori

1. Persamaan Hak Perempuan dalam Pendidikan

Menurut Sudawati dan Jupriono kata perempuan bernilai cukup tinggi, tidak dibawah tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi daripada kata lelaki. Hal ini bisa dilihat dari uraian singkat di bawah ini:

- a. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata empu yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, atau pun kepala, hulu, atau yang paling besar.
- b. Kata perempuan juga berhubungan dengan kata ampu sokong, memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali; kata mengampu artinya menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh; kata mengampukan berarti memerintah (negeri); ada lagi pengampu yakni penahan, penyangga, penyelamat.
- c. Kata perempuan juga berakar erat dari kata empuan; kata ini mengalami pemendekan menjadi puan yang artinya sapaan hormat pada perempuan, sebagai pasangan kata tuan yang merupakan sapaan pada lelaki.¹⁸

Berdasarkan makna tersebut maka dapat diartikan bahwa kata perempuan dapat diartikan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, aktif, berperan dan berdaya, sehingga peneliti menilai kata perempuan pantas disandingkan dengan kata pembangunan yang juga perlu peran aktif dari seluruh masyarakat.

Perempuan memiliki kedudukan dan potensi yang sama dengan laki-laki. Perempuan diciptakan sama pentingnya sebagaimana juga dengan

¹⁸ Sudawati dan D. Jupriono, *Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik*, FSU in the Limelight Vol. 5, No. 1 Juli. 2000.

penciptaan laki-laki. Para prinsipnya manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki kesamaan potensi baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana penafsiran Buya Hamka tentang kesamaan potensi laki-laki dan perempuan yang menafsirkan ayat-ayat berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁹

Hamka ketika menafsirkan ayat tersebut mengatakan bahwa ketika manusia baru lahir potensinya belum dapat diketahui. Pada masa ini manusia (bayi) membawa anugerah Allah yang berupa *gazirah* atau naluri, seperti menangis, merasakan lapar, haus, dingin, panas dan sebagainya. Potensi tersebut secara bertahap terus mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Pengembangan potensi manusia akan terus berlangsung melalui proses pendidikan semenjak ia lahir hingga menemui ajalnya.²⁰

Akal dan ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT. Kekuatan akal dan ilmu itu merupakan bekal utama untuk melaksanakan tugas hidupnya sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, senantiasa tunduk menyembah kepadanya dan memakmurkan alam semesta. Manusia haruslah bersyukur, berterimakasih kepada Allah dengan cara menggunakan anugerah yang diberikanNya untuk melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Kelak, semua manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT, tidak peduli laki-laki atau

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 276.

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 269.

perempuan. Karena baik kaum laki-laki maupun kaum perempuan, semuanya adalah khalifah di muka bumi.

Sementara pada surat *al-Rūm* ayat 30 Allah SWT berfirman sebagaimana berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²¹

Hamka menafsirkan kata fitrah dalam ayat tersebut dengan memaknainya sebagai rasa asli murni yang berada dalam jiwa setiap manusia yang belum dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, yaitu jiwa yang mengakui adanya Tuhan yang memiliki kekuasaan tertinggi di alam raya ini, Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan Maha dalam segala hal. Sejak akal tumbuh sebagai insan, pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah *fitrah*, ia tumbuh bersama akal, bahkan boleh dikatakan ia adalah sebagian dari yang menumbuhkan akal.²²

Penafsirannya tentang kata *fitrah* memperlihatkan bahwa ia berfikir fleksibel dan modern sesuai dengan konteks yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, *fitrah* manusia dimaknai potensi atau kemampuan dasar yang mendorong manusia untuk melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalfahan di muka bumi. Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Dalam tafsirnya ia menyebut potensi manusia ini dengan kata *gazirah*. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan guna menunjang eksistensi manusia.

²¹ Kementerian Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 408.

²² Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 78.

Bagi Hamka tujuan penciptaan manusia hanya satu, yaitu untuk beribadah atau mengabdikan kepada Allah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki tidak diletakkan di atas perempuan, begitu pula sebaliknya. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya diciptakan dari zat yang sama, memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan dengan tujuan yang sama pula.

Hamka menegaskan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. Menurutnya bahwa:

Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam berspektif kesetaraan gender adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin azas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu.²³

Laki-laki dan perempuan dianugerahi potensi dan tanggung jawab yang setara pula dalam bidang pendidikan. Ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan (QS. al-'Alaq (96): 1-5) juga mengingatkan kesamaan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam asal-usul manusia secara biologis. Menurut Hamka, ayat-ayat ini mengingatkan asal-usul kejadian manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya berasal dari segumpal darah yang berasal dari setetes mani, tetapi kemudian dimuliakan oleh Allah dengan ilmu dan pengetahuan melalui pendidikan. Dengan kemuliaannya, Allah mengajarkan berbagai ilmu

²³ Juono, Ribut Purwo, *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*, Jurnal Studi Keislaman, Volume 15 Nomor 1, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), hlm. 130.

kepada manusia, tidak ada bedanya apakah laki-lai atau perempuan. DibukakanNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah dengan *qalam*.

Menurut Hamka, faktor dominan yang mempengaruhi pertumbuhan *fiṭrah* adalah lingkungannya. Hal ini menunjukkan, bahwa dalam pandangannya pendidikan merupakan faktor utama yang paling berpengaruh bagi perkembangan jiwa manusia. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang dibawanya sejak lahir sebagai anugerah dari Tuhan. Untuk selanjutnya, lingkungan atau pendidikan yang paling berpengaruh, bahkan yang sangat menentukan bagaimana dan ke arah mana potensi tersebut ditumbuhkembangkan.

Hak menuntut ilmu bagi perempuan dalam pandangan Islam sejajar dengan haknya laki-laki. Menurut *al-Qura'n* dan *al-hadis* tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum perempuan. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan perempuan menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah juga bersabda, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan sebagaimana dalam satu *hadis*:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ بْنُ حَفْصِ بْنِ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْبِ بْنِ عَنِّ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَأَضِعُ الْعِلْمَ عِنْدَ غَيْرِ
أَهْلِهِ كَمَثَلِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَالْوَلُؤُ وَالذَّهَبَ (رواه ابن مجاه)

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah).²⁴

Aktivitas menuntut ilmu pada periode Madinah tidak hanya didominasi oleh kaum pria saja. Kaum perempuan pun, mendapatkan kesempatan yang cukup besar; mereka memiliki hari khusus untuk mempelajari ajaran-ajaran Rasulullah SAW, bahkan beliau selalu menganjurkan pentingnya pengajaran bagi kaum perempuan, yaitu di rumah-rumah mereka oleh para mahram (sanak saudara dekat yang tidak boleh kawin dengannya) dan wali-wali mereka.

Masa awal Islam, ilmu belum banyak dan sekaligus sekarang ini. Perkembangan zaman yang begitu cepat mendorong kepada semua manusia agar lebih meningkatkan bidang pendidikan. Islam menganjurkan kepada semua manusia agar selalu tidak puas dalam mencari ilmu. Dalam Islam, laki-laki dan perempuan adalah sosok manusia yang sama, sebab pada dasarnya perempuan terlahir dari perempuan begitu pula dengan laki-laki terlahir dari perempuan. Sehingga keduanya memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu.

²⁴ Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, Sunan Ibnu Majah, Hadits Nomor 224, (Beirut: Dar Al-Fikr,tt.).

Rasulullah tidak hanya membatasi kewajiban belajar hanya kepada perempuan-perempuan merdeka saja (yang memiliki status sosial tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang berstatus sosial rendah. Karena itu, sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian kemudian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi. Rasulullah juga tidak membedakan antara laki laki dan perempuan dalam hal keleluasaan belajar.

Selain kesamaan hak dalam belajar (menuntut ilmu), perempuan juga memiliki kesamaan hak sebagai seorang pendidik dalam dunia pendidikan. Apabila memperhatikan realitas didunia ini, ternyata banyak perempuan diantaranya menduduki jabatannya sebagai istri, ibu rumah tangga, tenaga medis dan pekerja dengan pelaksanaan yang baik dalam rumah tangga di kehidupannya. Tidak jarang sekian banyaknya perempuan yang sudah berumah tangga dapat membangun keluarga bersama suaminya dengan harmonis. Bagaimana perempuan sebagai pendidik untuk anak-anaknya, dan bagaimana seorang ibu mampu melaksanakan tugas mengajarkan dan mendidik anak-anaknya. Gambaran bahwa tugas pembentukan watak dan pendidikan hanya terletak pada perempuan atau ibu karena, pada hakikatnya, kita dapat berkata bahwa kedua orangtua berperan besar. Kalau ibu memberi pelajaran, ayah memberi contoh demikian juga sebaliknya, kalau ibu memberi kehangatan, ayah memberi cahaya.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa dalam ilmu pendidikan ada yang dinamai kurikulum terselubung. Perannya sangat besar, bahkan

melebihi peranan kurikulum yang ditetapkan oleh pakar. Tidak semua kita dapat mengerjakan kurikulum yang ditetapkan itu, tetapi kita semua pandai atau bodoh, secara sadar atau tidak mengajarkan kurikulum terselubung melalui keteladanan kita.²⁵

Peranan seorang perempuan sebagai pendidik dapat dilakukan ketika ia berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Bentuknya adalah dengan menjadikan rumah itu sebagai *sakan*, yakni "tempat yang menenangkan dan menenteramkan seluruh anggotanya." Dalam konteks inilah Rasulullah Saw menggaris bawahi sifat-sifat seorang istri yang baik yakni yang menyenangkan suami bila ia dipandang, menaati suami bila ia diperintah, dan ia memelihara diri, harta, dan anak-anaknya, bila suami jauh darinya.

Karena itu menurut Quraish Shihab bahwa, "Ibu, karena kedekatannya kepada anaknya serta karena sifat-sifatnya seperti digambarkan di atas, diharapkan lebih berperan dalam pembentukan watak anak daripada selainnya".²⁶

Fungsi dan peranan inilah yang menjadikannya sebagai *umm* atau ibu. Dan demi suksesnya fungsi tersebut, Tuhan menganugerahkan kepada kaum ibu struktur biologis dan cirri psikologis yang berbeda dengan kaum bapak. Peranan ibu sebagai pendidik generasi bukanlah sesuatu yang mudah. Peranan itu tidak dapat diremehkan atau dikesampingkan.

²⁵ Shihab, M. Quraish, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 279.

²⁶ Shihab, M. Quraish, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 276.

Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai peran perempuan sebagai pendidik menekankan beberapa hal yaitu perempuan sebagai model dan pembentuk karakter anak yang memiliki sifat jujur yang perlu ditanamkan kepada anak, sifat lemah lembut yang harus dimiliki perempuan agar anak memiliki jiwa yang baik, sabar terhadap anak baik mereka yang memiliki sifat yang berbeda-beda, adil kepada semua anak-anak dan tak membedakan-dibedakan di antara mereka.

2. Perempuan dalam Pendidikan Pondok Pesantren

Mayoritas pesantren pada awal pendiriannya didirikan khusus untuk putra, baru kemudian terpikirkan untuk mendirikan pesantren putri. Saat pertama mendirikan pesantren putri, kelas mereka biasanya belum terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan alasan jumlah murid masih sedikit, namun ketika jumlah murid sudah meningkat, maka kelas tersebut mulai dipisah. Tradisi pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin ini diterapkan karena pesantren adalah sebuah lembaga yang memegang teguh karya-karya fiqh jaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik. Jika harus berada di wilayah publik, maka harus dalam komunitas perempuan saja, dan jika laki-laki dan perempuan harus berada pada satu tempat, maka posisi harus dipisahkan dengan tirai pembatas atau biasanya laki-laki di depan dan perempuan di belakang. Tidaklah mengherankan apabila terdapat segregasi gender atau pemisahan antara laki-laki dan perempuan

dalam pembelajaran di pesantren. Hal ini dapat dimaklumi karena pesantren adalah benteng bagi praktik Islam dan berkewajiban untuk memegang teguh ketentuan fiqh dan merealisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren telah mengalami berbagai transformasi dimana diantaranya menggunakan prinsip *almuḥafazah ala qadīmi aṣ-ṣaliḥ wal akhzu bil-jadīdi aṣ-aṣlah*. Salah satunya adalah mengenai perkembangan santri yang belajar di pesantren. Pada mulanya pesantren hanya ditempati atau merupakan tempat belajar bagi laki-laki. Namun dengan adanya kebutuhan pendalaman pengetahuan dan ajaran agama, dan tentunya setelah melalui pertimbangan yang matang, akhirnya para kiai menerima santri perempuan.

Santri perempuan sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial memerlukan komunitas sosial yang dapat menunjang kebutuhannya tentang pendidikan. Meskipun secara tradisi dikatakan bahwa perempuan adalah subjek kegiatan non moneter, seperti melahirkan, mengasuh serta mendidik anak dan melakukan pekerjaan domestik lainnya, namun perempuan tetap mempunyai peranan penting dalam keikutsertaannya menentukan kelancaran berbagai kegiatan dalam masyarakat. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang dapat berperan ganda, baik di lingkungan keluarga sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kerja, maupun pada lingkungan masyarakat sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, dimana mereka juga mempunyai hak serta kewajiban. Maka itulah pesantren membuka pendidikan untuk perempuan sebagai wahana belajar untuk bersimbiosis dengan masyarakat luas.²⁷

Transformasi pendidikan di pesantren ini diharapkan membawa perubahan ke arah yang lebih baik dengan adanya peningkatan kualitas hidup melalui jalur pendidikan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, maka dapat memperbesar adanya suatu harapan untuk perubahan masyarakat. Santri perempuan sebagai

²⁷ Mahfudh, Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Cigan-jur, 1999), hlm. 25.

muslimah mempunyai kewajiban untuk mengetahui dan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan baik agama maupun non agama.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga keagamaan sejatinya mempunyai peran yang cukup penting dalam melakukan kerja pemberdayaan dan transformasi masyarakat, yang salah satunya berupa pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Upaya pemberdayaan berangkat dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan sehingga pemberdayaan merupakan upaya membangun daya tersebut dengan mendorong, memberikan motivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dengan disertai upaya untuk mengembangkannya.

Proses pemberdayaan mencakup beragam kegiatan di semua bidang dan pada semua level kehidupan. Yang harus disadari sejak awal adalah proses pemberdayaan perempuan harus berawal dari pikiran perempuan, dari kesadaran tentang dirinya, hak-haknya, perannya, kemampuan serta potensinya. Di samping juga kesadaran tentang bagaimana ketimpangan gender dan kekuatan politik, sosial, budaya, ekonomi yang menghambat upaya mereka dalam rangka membebaskan diri dari belenggu yang selama ini melilitnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berupaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang berdasarkan Alquran dan hadis dengan tetap melestarikan nilai-nilai universal Islam, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kitab kuning yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di pesantren, oleh banyak kalangan dianggap masih

dipenuhi nilai-nilai bias gender yang menempatkan perempuan pada posisi kedua, domestik dan marginal.²⁸

Dalam rentang waktu yang panjang dan lama, tradisi pengajaran dan pembacaan kitab ini yang terus berlangsung hingga kini tentu memberikan pengaruh kepada masyarakat pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan pesantren perempuan diharapkan dapat menjadi pribadi muslimah yang mandiri dan tangguh sehingga mampu mengatur kehidupan pribadinya, mengatasi persoalan-persoalannya serta membuatnya mampu menentukan pilihan dalam kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Athiyyah al- Abrasyi, yang menegaskan bahwa:

Pendidikan punya peran penting bagi kaum perempuan, karena pendidikan akan membawa kepada keutamaan, kemuliaan, ketinggian dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan yang seperti inilah yang akan menempatkan perempuan menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya.²⁹

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang memberdayakan perempuan adalah, *pertama*, materi atau kurikulum sensitif gender. Filosofi dari sebuah kurikulum adalah untuk mempromosikan perubahan sosial ke arah yang lebih progresif. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dalam proses belajar mengajar di pesantren berperan penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri.

²⁸ Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 90.

²⁹ al-Abrasyi, M. Athiyyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 132.

Kedua, metode pembelajaran kritis. Proses pembelajaran di pesantren memiliki beberapa sisi negatif di antaranya adalah hilangnya keberanian dari peserta didik untuk berbeda pendapat. *Ketiga*, profesionalisme tenaga pendidik. Kitab kuning sebagai materi pembelajaran mengandung nuansa penalaran yang terbuka bagi segala macam bentuk penafsiran, namun karena cenderung diajarkan secara doktriner, peserta didik yang kebanyakan masih dalam usia perkembangan kepribadian, mengikuti pola yang ditanamkan oleh kiai/gurunya secara terus menerus.

3. Pendidikan Islam Masa Kini

Masyarakat Indonesia sekarang ini sedang dalam tahap belajar untuk hidup berdemokrasi dalam arti yang sebenarnya, sehingga memerlukan proses belajar dengan prioritas nilai-nilai tertentu seperti demokrasi, taat hukum, toleransi, akhlak dan moral yang anggun dan tanggung jawab sosial. Pembentukan masyarakat Indonesia yang demokratis, taat kepada hukum, beradab, bertanggung jawab dan berakhlak mulia memang perlu kerja keras, apalagi menghadapi tantangan-tantangan eksternal dalam era globalisasi dan era informasi. Dengan demikian, pendidikan yang memiliki peran sentral dalam upaya membangun dan mewujudkan masyarakat tersebut haruslah didasarkan pada paradigma-paradigma baru. Demikian halnya pengembangan pendidikan Islam haruslah didasarkan pada berbagai paradigma baru yang bertolak dari pengembangan manusia yang merdeka dan demokratis, yaitu manusia

yang bertaqwa, berilmu pengetahuan, keterampilan, berakhlak dan bermoral tinggi, sehingga dapat berkarya dalam kehidupan masyarakat yang berjiwa kompetitif.

Pandangan ini relevan dengan pendapat Winarno Surahmat bahwa:

Pendidikan Islam sudah harus diupayakan untuk mengalihkan paradigma yang berorientasi ke masa lalu ke paradigma yang berorientasi ke masa depan. Orientasi tersebut mengalihkan paradigma pendidikan dan hanya mengawetkan kemajuan, ke paradigma yang merintis pendidikan. Pengalihan paradigma dari yang berwatak feodal ke paradigma yang berjiwa demokratis.³⁰

Demikian pula mengalihkan paradigma dari pendidikan sentralisasi ke paradigma pendidikan desentralisasi, sehingga menjadi pendidikan Islam yang kaya dalam keberagaman, dengan titik berat pada peran masyarakat dan peserta didik.

Sementara Fasli Jalal mengemukakan bahwa:

Dalam proses pendidikan perlu dilakukan kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, pendidikan dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa, pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan Islam. Pembentukan kemandirian dan keberdayaan untuk mencapai keunggulan, penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan. Pandangan ini berarti diperlukan perencanaan terpadu secara *horizontal* (antar sektor) dan vertikal (antar jenjang-*bottom up* dan *top down planning*), pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global.³¹

Rumusan paradigma pendidikan tersebut, paling tidak memberikan arah sesuai dengan arah pendidikan, yang secara umum dituntut

³⁰ Surahmat, Winarno, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masa Depan Bangsa*, Jurnal Kajian Ma'rifah, Volume 4/tahun 1997, hlm.15.

³¹ Jalal, Fasli, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 7.

mengantarkan masyarakat menuju masyarakat madani Indonesia sesuai agenda reformasi di bidang pendidikan. Agenda dimaksud adalah masyarakat yang religius, demokratis, dan tangguh menghadapi lingkungan global.

Pandangan tersebut di atas sesuai dengan pandangan Mansour Fakhri yang berpendapat bahwa:

Mau tidak mau pendidikan Islam harus meninggalkan paradigma lama menuju ke paradigma baru, berorientasi pada masa depan, merintis kemajuan, berjiwa demokratis, bersifat desentralistis, berorientasi pada peserta didik, bersifat kultural dan berorientasi pada perspektif global.³²

Berdasarkan pandangan di atas, maka peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks kepentingan anak dilayani melalui interaksi pendidikan, tetapi juga dalam konteks kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, termasuk masyarakat bangsa, negara, dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses pembelajaran di sekolah dengan belajar di masyarakat.

Sedangkan untuk menghadapi kehidupan global, proses pendidikan Islam yang diperlukan adalah mampu mengembangkan sikap inovatif yang berkualitas. Berdasarkan pemikiran tersebut maka pendidikan harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut. Apabila tidak, pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global.

³² Fakhri, Mansour, *Pendidikan Popular Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 18.

Untuk menyusun strategi dalam menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teaching*).
- b. Pendidikan Islam lebih diorganisasi dalam suatu struktur yang lebih fleksibel.
- c. Pendidikan Islam dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
- d. Pendidikan Islam merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.³³

Keempat ciri di atas dapat disebut paradigma pendidikan yang sistematis, yang menuntut pendidikan sebagai suatu proses yang tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakat. Pendidikan dalam pelaksanaannya, senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Keterkaitan ini memiliki arti bahwa peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang mereka lakukan di lingkungan sekolah, melainkan peserta didik juga ditentukan oleh apa yang mereka kerjakan di dunia kerja dan di masyarakat pada umumnya.

Sementara itu, Hujair berpandangan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan kepada dua dimensi yaitu:

Dimensi dialektika (*horizontal*), yaitu pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan manusia harus mampu mengatasi tantangan dunia sekitarnya melalui pengembangan iptek; dan dimensi ketundukan vertikal, yaitu pendidikan selain sarana untuk memantapkan, memelihara sumber

³³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hlm. 9.

daya alam dan lingkungannya, juga memahami hubungannya dengan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt.³⁴

Berdasarkan beberapa analisis di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam yang ideal untuk dikembangkan pada masa ini dan untuk menghadapi tantangan era globalisasi adalah pendidikan yang menghilangkan atau tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama, serta ilmu tidak bebas nilai tetapi bebas dinilai. Selain itu, agama diajarkan dengan bahasa ilmu pengetahuan.

Lodge dalam Muhaimin mengemukakan bahwa:

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Karenanya, pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.³⁵

Mencermati beberapa pandangan tentang pendidikan Islam kini terutama di Indonesia, maka mau tidak mau persoalan konsep dualisme dikotomi pendidikan harus segera ditumbangkan dan dituntaskan, baik pada tataran filosofis-paradigmatik maupun teknis departemental. Persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem pendidikan ini memang tidak mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga tidak terkesan hanya sekedar tambal sulam saja.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengadakan upaya perubahan sistem pendidikan yang dirumuskan dalam kerangka dasar

³⁴ Sanaky, Hujair A.H, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modern*, Jurnal Pendidikan Islam, Konsep dan Implementasi, Volume V Th. IV, ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: FIAI UII, 1999, hlm. 11.

³⁵ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, cet. II; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 39.

filosofis pendidikan, tentu saja dengan melalui pembenahan kurikulum yang kuat dan matang sehingga tidak terjadi kurikulum pendidikan yang mati suri kalau tak hendak dikatakan “*lā yamūtu wa lā yahyā*” (mati segan hidup tidak mau).

F. Kajian Terdahulu

1. Nurhayati B (2017) dengan judul penelitian “Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Quran”. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa dalam Islam perempuan juga mempunyai hak sebagaimana kaum laki-laki, namun pada hal-hal tertentu ada yang tidak sama, hal ini disebabkan fungsi dan tugas utama yang diemban kaum laki-laki. Diantara hak-hak perempuan itu adalah: hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan mahar dannafkah, hak minta cerai apabila telah cukup syarat-syaratnya dan kalau diteruskan akan menimbulkan kemudharatan, hak dalam bidang kewarisan dan hak materi.³⁶
- Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang sedang dijalankan peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Dalam perspektif yang dikembangkan penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkapkan dan menguraikan hak-hak perempuan menurut sudut pandang al-Quran sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan memandang persamaan akses perempuan pada

³⁶ B, Nurhayati, *Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Quran*, Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Volume 16 No. 2, 2017.

pendidikan dalam dua perspektif yaitu Islam dan Barat yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Amin Halim.

b. Bidang kajian yang diteliti oleh penelitian sebelumnya bersifat luas dan menyeluruh dari semua sisi, sedangkan penelitian yang dilaksanakan peneliti hanya mengkaji persamaan akses perempuan dalam pendidikan dan fokus kepada pendidikan perempuan.

2. Novi Nur Lailisna (2016) dengan judul penelitian “Pendidikan Untuk Kesetaraan : Hak Bersama”. Kesimpulannya adalah pendidikan adalah hak asasi manusia tanpa mengenal perbedaan, termasuk hal untuk mendapatkannya. Kesimpulan dalam tulisan ini akan berisi sebagai berikut. Terdapat beberapa poin penting, antara lain, yang pertama, perlu dipahami hak asasi perempuan juga adalah hak asasi manusia secara universal baik menurut Islam dan Agama. Kedua, hak asasi manusia ini bisa disampaikan melalui pendidikan HAM, utamanya untuk perempuan. Perempuan adalah tiang Negara dan agama, rasanya kalimat ini takterlalu berlebihan mengingat dimensi perempuan yang begitu kompleks; banyak calon pemimpin di dunia ini lahir dari rahim seorang ibu yang sehat dan dibesarkan dengan ketelatenan ibu yang berpendidikan. Yang ketiga, adanya rekomendasi bahwa pemahaman tentang hak asasi manusia kepada perempuan adalah selalu memperhatikan aspek agama dan hukum yang berlaku. Implementasi kesetaraan bukan berarti harus mengubah semua hal, hanya bagaimana agar lelaki dan perempuan saling

melengkapi dan tanpa memberatkan salah satu pihak apalagi sampai merugikan.³⁷

Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian yang sedangkan peneliti laksanakan adalah penelitian terdahulu membahas kesamaan hak perempuan dalam pendidikan sebagai bagian dari HAM (Hak Asasi Manusia). Pembahasannya lebih fokus kepada hak asasi manusia secara umum yang kemudian dikerucutkan kepada hak asasi perempuan terutama dalam pendidikan. Sedangkan sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang Islam dan agama yang kemudian dikomparasikan dengan hukum HAM. Sedangkan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti lebih fokus pada sudut pandang dari K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan yang menurut kesimpulan awal peneliti mengadopsi dua konsep yaitu dari Islam dan Barat.

3. Ana Rosilawati (2017), judul penelitian “Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender”. Kesimpulannya adalah negara, dalam hal ini pemerintah, hendaknya menghapus segala bentuk peraturan yang merugikan perempuan dan menggantinya dengan peraturan atau kebijakan yang berkeadilan gender. Hal ini tentu saja sebagaimana yang diamanatkan dalam Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (Konvensi CEDAW) yang sudah diratifikasi oleh Indonesia melalui Undang-undang No. 7 tahun

³⁷ Lailisna, Novi Nur, *Pendidikan Untuk Kesetaraan: Hak Bersama*, Jurnal, Malang: Universitas Islam Malang, 2016.

1986. Para pihak yang berkompeten seperti Pusat Studi Perempuan (PSW) atau lembaga-lembaga lainnya hendaknya dapat memberikan pemahaman tentang gender kepada orang tua, guru, bukan hanya ibu, tapi juga bapak secara bersama-sama, karena masalah gender, sekali lagi bukan hanya masalah perempuan, tetapi sekaligus menjadi masalah bagi laki-laki.³⁸

Penelitian tersebut di atas mengka hak perempuan dalam sisi hukum di negara yang kemudian dikuatkan dan dikaitkan langsung dalam hak memperoleh pendidikan. Sementara penelitian ini sebagaimana dijelaskan di atas tetap fokus pada pemikiran seorang tokoh seperti K.H. Muhammad Amin Halim terkait dengan kesamaan akses perempuan dalam pendidikan dengan mengkomparasikannya dengan konsep Islam dan Barat.

Sementara itu posisi penulis-penulis dalam kajian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai bahan rujukan dan pembanding peneliti pada penelitian ini. Peneliti memposisikan penulis-penulis terdahulu sebagai bahan kajian dan referensi tambahan dari kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini, sehingga posisi para penulis tersebut adalah sebagai pembanding dan referensi tersebut. Selain itu dari hasil penelitian terdahulu yang relevan, penulis dapat menemukan berbagai kesamaan yang akan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat analisis dan kesimpulan dari penelitian yang sedang dilaksanakan.

³⁸ Rosilawati, Ana, *Perempuan dan Pendidikan: Refleksi Atas Pendidikan Berperspektif Gender*, Jurnal, Pontianak : IAI Pontianak, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Sementara menurut Asep Kurniawan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya juga menggunakan analisis kualitatif (deskriptif) atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai kondisi lapangan.³⁹

Adapun penelitian kualitatif yang digunakan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau individu, atau kelompok tertentu untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Memperhatikan jenis penelitian yang digunakan menurut Asep Kurniawan bahwa:

Penelitian ini termasuk juga dalam kategori penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi berakar dari filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Penelitian fenomenologi berkaitan dengan pemahaman penjelasan tentang realitas yang tampak.⁴⁰

Berdasarkan pendapat dan penjelasan tersebut maka jenis penelitian yang diambil oleh peneliti adalah penelitian kualitatif fenomenologi.

Dimana peneliti akan berusaha mengambil data di lapangan dalam

³⁹ Kurniawan, Asep, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 29.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 32.

bentuk data-data kejadian penting yang dipadukan dengan pandangan tokoh-tokoh yang bersentuhan langsung dengan kondisi di lapangan. Dalam hal ini, peneliti mengambil data tentang pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim tentang konsep kesamaan akses perempuan dalam pendidikan yang kemudian dipadukan dengan data lapangan berupa konsep pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Karena menurut pandangan penelitian, sebagai pendiri Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon, tentu saja K.H.Muhammad Amin Halim telah meletakkan dasar pemikiran dari pendidikan yang akan diterapkan di pesantren dan itu tertuang dalam konsep pemikiran serta pandangannya tentang hal tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari dua sisi yaitu dari bentuk kajian dan cara menyajikan hasil penelitian. Berdasarkan bentuk kajiannya metode yang digunakan adalah biografi sedangkan dan cara menampilkan isinya adalah dengan menggunakan metode naratif.

Menurut Heri Herdiansyah bahwa, "biografi sebagai suatu studi yang berdasarkan kepada kumpulan-kumpulan dokumen tentang kehidupan

seseorang yang melukiskan moment penting yang terjadi dalam kehidupan tersebut”⁴¹.

Sedangkan dari sisi tampilan isi penelitian ini, peneliti menggunakan metode naratif seperti yang dijelaskan oleh Asep Kurniawan menjelaskan bahwa, “metode naratif dimana seorang peneliti berupaya untuk memotret citra pengalaman hidup seseorang atau sekelompok orang (dalam jumlah yang sedikit) secara lengkap. Informasi ini diceritakan kembali oleh peneliti dalam suatu kronologi yang bersifat naratif”⁴².

Penelitian biografi peneliti pilih dikarenakan pada penelitian ini peneliti lebih banyak membahas dan mengkaji tuntas konsep pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan. Sehingga secara tidak langsung peneliti membahas tentang sisi-sisi yang mendasari pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim baik yang mempengaruhinya dan juga kepribadian yang dimunculkan olehnya. Sedangkan penerapan konsep pendidikan beliau di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan sisi aplikatif dari pemikirannya sendiri dalam kajian dan analisis peneliti.

Sedangkan dalam bentuk penyajiannya peneliti menyajikan seluruh hasil penelitian ini menggunakan metode naratif. Peneliti akan menjelaskan dengan narasi-narasi yang memberikan gambaran utuh dari konsep pemikiran yang dikembangkan oleh K.H. Muhammad Amin Halim dan juga aplikasinya di pondok pesantren. Akan tetapi peneliti

⁴¹ Herdiansyah, Heri, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76.

⁴² Kurniawan, Asep, *Loc.Cit.*, hlm. 35.

juga tidak lupa memasukkan berbagai referensi-referensi lain yang relevan yang kemudian akan dijelaskan secara naratif hubungannya dengan konsep pemikiran dari K.H. Muhammad Amin Halim.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi (pengamatan) Mendalam

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Dimana penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, rekaman gambar, dan sebagainya.⁴³

Adapun Asep Kurniawan menjelaskan, “teknik observasi adalah pengamatan yang merupakan aktivitas pemusatan perhatian dan pencatatan terhadap fenomena yang muncul pada subjek penelitian dengan memakai semua pancarindera (empiris)”⁴⁴

“Sedangkan teknik observasi yang digunakan menurut partisipasi peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipasi dimana peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas

⁴³ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hlm. 128.

⁴⁴ Kurniawan, Asep, *Loc.Cit.*, hlm. 175.

kehidupan sehari-hari responden yang diteliti. Posisi pengamat atau peneliti berada di luar “pagar” objek pengamatan”.⁴⁵

Peneliti melakukan observasi secara mendalam semenjak awal penelitian. Peneliti mengobservasi kondisi di lapangan terutama pelaksanaan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon yang menurut hemat peneliti merupakan gambaran konsep dari pendirinya yaitu K.H. Muhammad Amin Halim. Akan tetapi keterlibatan peneliti dalam hal ini adalah di luar lingkungan dari subjek yang sedang diteliti. Peneliti tidak pernah merasakan langsung hidup bersama dengan K.H. Muhammad Amin Halim dalam arti tidak pernah mendampingi langsung beliau dalam kehidupan sehari-hari, jadi peneliti berada di luar pagar subjek yang diteliti. Selanjutnya hasil observasi di lapangan kemudian peneliti padukan dengan temuan-temuan lainnya yang sejalan dengan konsep pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim terutama tentang hak perempuan dalam pendidikan sampai kemudian peneliti menemukan titik temu yang tepat dan dapat dijadikan kesimpulan dari hasil penelitian.

b. Metode Wawancara (*interview*) Mendalam

“Metode wawancara/*interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

⁴⁵*Ibid.*

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”⁴⁶.

Asep Kurniawan memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa, “wawancara atau *interview* sering dinamakan dengan kuesioner lisan yaitu sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai”⁴⁷.

Wawancara peneliti lakukan terhadap sumber data terutama utama dalam peneitian ini secara mendalam sejak awal penelitian. Akan tetapi perlu diketahui bahwa subjek yang sedang diteliti yaitu K.H. Muhammad Amin Halim sesungguhnya sudah lama meninggal sehingga peneliti mengambil tindakan memilih ahli waris dan keluarganya sebagai sumber data utama yaitu anak-anaknya yang sekarang meneruskan amanahnya di pondok pesantren dan juga isterinya yang masih hidup. Tentu walaupun akurasi dari pendapat dari para ahli waris tidak sepenuhnya seratus persen menjadi perwakilan pandangan K.H. Muhammad Amin Halim, namun sumber utama yang lebih dekat adalah para ahli warisnya sehingga tingkat kevalidan data dan faktanya dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti melakukan wawancara langsung kepada sumber data yang dimaksud. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan wawancara yang akan ditanyakan terkait dengan permasalahan yang

⁴⁶ Arikunto, Suharsimi, *Loc. Cit.*, hlm. 186.

⁴⁷ Kurniawan, Asep, *Loc. Cit.*, hlm. 168.

dijadikan pembahasan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak melebar dan tetap fokus pada tujuannya.

Sumber data semuanya peneliti wawancarai yang kemudian peneliti lakukan perbandingan terhadap hasil wawancara dari sumber-sumber tersebut mulai dari wawancara dengan semua putera dan puteri K.H. Muhammad Amin Halim dan juga isterinya. Dari hasil wawancara tersebut peneliti kemudian membandingkan setiap hasil terkait dengan relevansinya dengan pembahasan yang sedang diangkat dalam penelitian. Tujuannya adalah agar ditemukan hasil yang valid dan dapat menggambarkan secara utuh pemikiran tokoh yang sedang dibahas.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila penelitian menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/ menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

Menurut Asep Kurniawan bahwa ada dua jenis data berdasarkan sumber yang digunakan dalam penelitian yaitu :

- a. Sumber data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama dan asli. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh dirinya sendiri atau peneliti sendiri.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang didapatkan bukan dari sumber pertama tetapi peneliti mendapatkannya dari sumber kedua atau melalui perantara orang lain.⁴⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah isteri dan anak-anak dari K.H. Muhammad Amin Halim. Alasan utama peneliti memilih sumber data primer dari pihak keluarga adalah karena mereka yang bersentuhan langsung dengan sosok K.H. Muhammad Amin Halim sehingga secara langsung dan tidak langsung memahami konsep dasar pemikiran tokoh dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini peneliti ambil dari beberapa referensi atau buku rujukan yang relevan dan juga dari para alumni Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon dan juga para pengurus pondok pesantren. Peneliti menjadikannya sebagai data pelengkap untuk menguatkan hasil wawancara dan temuan dari sumber data utama sehingga ditemukan hubungan yang kuat dan peneliti mampu menjelaskan secara utuh konsep pemikiran yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan semenjak awal hingga akhir. Hal ini yang kemudian membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Adapun penelitian kuantitatif hanya melakukan analisis data ketika data sudah terkumpul yaitu pada tahap akhirnya. Karena itulah penelitian kualitatif

⁴⁸*Ibid*, hlm. 227.

membutuhkan tingkat konsenstrasi, intensitas dan konsistensi analisis yang akurat dan tepat.

Menurut Miles dan Huberman dalam Asep Kurniawan bahwa proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi data
- c. Penyajian data
- d. Penarikan kesimpulan⁴⁹

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, maka peneliti melakukan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut :

- a. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari sumber rujukan utama yaitu dari keluarga dan ahli waris K.H.Muhammad Amin Halim. Sedangkan fokus data yang dikumpulkan adalah peneliti lebih memusatkan perhatian kepada pembahasan tentang pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim tentang kesamaan akses perempuan dalam pendidikan dan aplikasinya sebagai konsep dasar pendidikan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon.

Proses pengumpulan data tersebut, peneliti mencatat hal-hal penting dari ide dan konsep yang disampaikan oleh isteri dan anak-anak K.H. Muhammad Amin Halim setelah diwawancarai. Setelah

⁴⁹*Ibid*, hlm. 241-242.

data tentang konsep pemikiran K.H. Muhammad Amin Halim didapatkan, langkah selanjutnya peneliti mencari data dari buku-buku lain dan juga berupa pendapat tokoh selain isteri dan anak-anak K.H.Muhammad Amin Halim yaitu dari para alumni dan juga pengurus Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Sebagaimana dengan teknik pertama, dalam hal ini peneliti mencatat point-point penting dari berbagai pendapat dan pandangan tokoh lainnya.

b. Reduksi Data

Setelah mendapatkan point dari pengumpulan data dan memperoleh data-data yang diperlukan, peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data ini menurut Asep Kurniawan adalah, “memilih data yang berarti dan relevan, mengarahkan data pada pemecahan-pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian”.⁵⁰

Peneliti mereduksi data dengan cara memilah hasil point data yang ditemukan dalam wawancara tentang pemikiran dari K.H.Muhammad Amin Halim yang menjadi landasan utama konsep dasar pendidikan di Pondok Pesantren Mu'allimat Babakan Ciwaringin Cirebon. Setelah menemukan hal-hal yang dianggap lebih relevan dalam data tersebut, peneliti kemudian menyusunnya

⁵⁰*Ibid*, hlm. 241.

dengan cara menyederhanakan hasil data tersebut secara terstruktur dan sistematis.

Kemudian peneliti melakukan reduksi data juga dari referensi buku lain yang sudah ditemukan point-pointnya juga. Dalam hal ini peneliti memilah data-data yang relevan dengan data utama sehingga peneliti hanya mengambil data yang relevan yaitu pembahasan yang relevan dari point utamanya dan membuang hal yang dianggap tidak perlu. Setelah semua point data yang dibutuhkan dapat dihubungkan maka peneliti menyusun struktur data tersebut berdasarkan kerangka dasar dari penelitian ini.

c. Penyajian Data

Peneliti dalam hal penyajian data menggunakan metode naratif sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Susunan narasi dari hasil penelitian ini berdasarkan out line yang disusun peneliti sebagai kerangka penulisan. Dalam membuat narasi dari penelitian ini, peneliti mengutip beberapa pendapat terlebih dahulu dari tokoh atau sumber data utama yang sudah diwawancarai, selanjutnya peneliti akan menjelaskan secara runtun dan sistematis kandungan dari pemikiran yang dikutip tersebut dan sesekali dibandingkan dengan konsep pemikiran yang lainnya. Peneliti mengutamakan lebih banyak hasil analisis peneliti dalam bentuk naratif yang tentunya setelah dilakukan pendalaman data sebelumnya.

Sedangkan kaidah narasi yang digunakan peneliti tidak terlepas dari kaidah-kaidah bahasa ilmiah dan ejaan yang sesuai standar. Jika ada ejaan yang tidak sesuai standar atau bahasa-bahasa yang tidak tepat, peneliti melakukan kajian bahasa dengan meminta bantuan kamus atau pakar bahasa yang memahami konten dan narasi yang dibutuhkan.

d. Penarikan Kesimpulan

Menurut Asep Kurniawan bahwa, “penyusunan kesimpulan dilaksanakan selama proses penelitian berjalan seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul sangat mencukupi kemudian dibuat kesimpulan sementara, dan sesudah data betul-betul lengkap disusun kesimpulan akhir”.⁵¹

Penarikan kesimpulan dilakukan dalam dua tahap, yaitu kesimpulan sementara yang dibuat oleh peneliti. Kesimpulan sementara ini diambil peneliti ketika proses penelitian, namun kesimpulan sementara ini masih bersifat umum belum mengerucut pada inti pembahasan. Kesimpulan yang sesungguhnya diambil peneliti setelah semua hasil terkumpul dan semua analisis sudah selesai dilakukan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan hasil penelitian.

⁵¹*Ibid*, hlm. 242.